

PERUBAHAN SEKUNDER PROTOBAHASA MELAYU-POLINESIA KE DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS

oleh: Pratomo Widodo

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan sekunder pada Protobahasa Melayu-Polinesia ke dalam bahasa Jawa Banyumas. Instrumen yang digunakan untuk menganalisis perubahan sekunder tersebut adalah daftar Swadesh, yaitu suatu daftar yang terdiri dari dua ratus kosa kata dasar yang biasa digunakan sebagai acuan dalam menganalisis hubungan antara protobahasa dengan bahasa-bahasa turunannya.

Analisis data menggunakan metode komparatif dan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik rekonstruksi. Teknik ini digunakan untuk mengetahui korespondensi fonem-fonem bahasa Jawa Banyumas dengan fonem-fonem Protobahasa Melayu-Polinesia.

Dari analisis data yang dilakukan diketahui terdapat perubahan yang bersifat sekunder dari kosa kata Protobahasa Melayu-Polinesia yang tercermin pada bahasa Jawa Banyumas. Jenis-jenis perubahan sekunder tersebut meliputi (1) disimilasi, (2) pelemahan, (3) penghilangan konsonan akhir, (4) protesis, (5) penghilangan silaba, (6) penambahan bunyi di tengah, (7) penambahan konsonan pada posisi akhir, dan (8) perubahan sekunder yang lain.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Negara Indonesia terdiri dari 13.677 pulau, dan 3000 pulau diantaranya dihuni manusia. Di negara yang besar ini bermukim kurang lebih 300 kelompok etnik yang memiliki bahasa yang beraneka ragam. Menurut Dempwollf, seperti yang dikutip oleh Helfritz (1977), di Indonesia terdapat lebih dari 250 bahasa yang berbeda-beda yang didalamnya memuat lebih dari 2.500 kosa kata dasar.

Bahasa-bahasa yang terdapat di Indonesia yang jumlahnya sangat banyak itu menjadi objek pengkajian yang sangat menarik bagi para linguist. Di samping kajian-kajian kebahasaan secara sinkronis, banyak pula ahli-ahli bahasa yang telah mengkaji bahasa-bahasa di Indonesia secara diakronis.

Dalam kajian linguistik diakronis dalam kaitannya dengan kekerabatan bahasa-bahasa di Indonesia telah banyak ahli yang melakukannya. Salah satu dari ahli tersebut adalah Wilhelm von Humboldt yang telah mengelompokkan bahasa-bahasa di kawasan ini ke dalam rumpun bahasa Melayu- Polinesia, yaitu pengelompokkan bahasa-bahasa di kawasan Asia Tenggara - Pasifik (Fernandez, 1995). Berdasarkan pengelompokan tersebut maka Bahasa Jawa dialek Banyumas termasuk pada rumpun bahasa Melayu-Polinesia.

Seiring dengan perjalanan waktu, pada protobahasa Melayu-Polinesia terdapat unsur yang bertahan (retensi), dan ada pula unsur yang telah mengalami perubahan atau inovasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu wujud dari perubahan atau perkembangan tersebut tercermin pada bahasa Jawa dialek Banyumas.

Perubahan bahasa yang banyak memperoleh perhatian dari para linguist adalah perubahan pada tataran fonologi. Perubahan-perubahan fonem pada bahasa sekarang, yang merupakan refleksi dari fonem-fonem pada protobahasa, ada yang bersifat teratur dan ada pula yang tidak teratur (Mahsun, 1995). Perubahan yang teratur lazim disebut sebagai perubahan primer, sedangkan perubahan yang tidak teratur disebut sebagai perubahan sekunder atau perubahan sporadis.

Makalah ini mencoba untuk mendeskripsikan perubahan yang terjadi pada Proto Melayu-Polinesia, selanjutnya disingkat PMP, ke dalam bahasa Jawa Banyumas, selanjutnya disingkat menjadi BJB. Yang menjadi titik perhatian dari kajian ini adalah perubahan-perubahan yang bersifat sekunder.

2. Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan daftar 200 kosa kata dasar PMP. Daftar kosa kata tersebut dikembangkan dari daftar Swadesh. Ke 200 kosa kata dasar PMP tersebut dicari padanannya dalam BJB khususnya ragam ngoko. Namun demikian apabila terdapat kemiripan antara kosa kata PMP dengan BJB ragam kromo, maka ragam kromo tersebut akan dibandingkan dengan kosa kata PMP.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode komparatif dan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik rekonstruksi. Teknik rekonstruksi digunakan untuk mengetahui korespondensi fonem-fonem BJB dengan fonem-fonem PMP. Hal ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa bahasa-bahasa sekerabat biasanya menyimpan dan mengubah unsur-unsur warisan serta kaidah-kaidah melalui bermacam cara (Fernandez, 1996).

3. Tinjauan Pustaka

Telah terdapat kajian para ahli bahasa mengenai BJB. Nothofer (1990) meneliti tentang dialek-dialek bahasa Jawa di Jawa Barat dan Jawa Tengah bagian barat secara sinkronis maupun diakronis. Dengan menggunakan teknik Dialektometri maka bahasa-bahasa yang diteliti di atas dibedakan menjadi delapan buah dialek, di mana dialek Banyumas adalah salah satunya.

Dari sudut linguistik diakronis Nothofer menemukan beberapa perbedaan fonem antara bahasa Jawa dialek di sebelah barat Yogyakarta, termasuk BJB, dengan dialek Yogyakarta, selanjutnya disingkat dengan BJY. Perbedaan-perbedaan tersebut terutama terdapat pada tataran fonologis. Fonem-fonem konsonan bersuara yang terdapat pada posisi akhir BJB mengalami pelemahan (*lenetion*) pada BJY, sehingga fonem-fonem tersebut menjadi tidak bersuara. Misalnya fonem *-b*, *-d*, dan *-g* pada BJB berubah menjadi *-p*, *-t*, dan *-k* pada BJY, demikian pula fonem *-k* pada BJB berubah menjadi *-p* pada BJY. Di samping itu terdapat pula perbedaan jumlah silaba antara BJB dengan BJY. Kata-kata yang pada BJB terdiri dari tiga silaba seperti *bekatul*, pada BJY hanya terdiri dari dua silaba yaitu *katul*.

4. Landasan Teori

Menurut Fernandez (1996) istilah inovasi menyiratkan makna adanya pembaharuan, yaitu perubahan yang memperlihatkan penyimpangan dari kaidah perubahan yang lazim berlaku. Pembaharuan yang dimaksudkan di sini utamanya adalah perubahan fonologis yang terdapat pada kosa kata dalam hubungannya dengan protobahasa. Adanya perubahan fonologis tersebut akan memungkinkan terbentuknya kosa kata baru.

Inovasi atau perubahan-perubahan ada yang bersifat primer dan ada yang bersifat sekunder. Inovasi yang bersifat primer adalah inovasi yang teratur, tanpa menuntut banyak persyaratan, dan didukung oleh data yang banyak. Sebaliknya inovasi sekunder adalah inovasi yang tidak teratur, kurang didukung oleh kuantitas data, dan menuntut persyaratan-persyaratan tertentu.

Perubahan-perubahan bahasa adalah kajian utama dari cabang ilmu bahasa bandingan atau linguistik historis komparatif. Berdasarkan perubahan-perubahan yang terjadi, maka suatu bahasa dapat dikaji secara diakronis untuk merunut kembali bahasa yang menurunkan dan menemukan bahasa-bahasa yang menjadi kerabatnya. Perubahan bahasa utamanya mencakup perubahan fonemis dan perubahan morfemis (Keraf, 1991). Sementara itu Mahsun (1995) menyebutkan bahwa perubahan bunyi

Perubahan Sekunder Protobahasa Melayu Polinesia- (Pratomo Widodo)

yang terdapat pada bahasa sekarang, yang merupakan refleksi dari bunyi protobahasa ada yang bersifat teratur dan ada pula yang tidak teratur (sporadis). Perubahan yang teratur lazim disebut sebagai korespondensi, sedangkan yang tidak teratur lazim disebut variasi.

Crowley (1987) menyebutkan beberapa bentuk perubahan bunyi dalam bahasa. Perubahan tersebut diantaranya adalah (1) pelunakan (*lenetion*), (2) pengurangan konsonan rangkap (*cluster reduction*), (3) apakop, (4) sinkop, (5) haplologi, (6) kompresi, (7) epentesis, (8) protesis; (9) metatesis, (10) asimilasi, dan (11) desimilasi. Berikut ini disampaikan uraian secara ringkas dari masing-masing tipe perubahan bunyi tersebut.

a. Pelunakan (*Lenetion*)

Pelunakan (*lenetion*) ialah perubahan fonem kuat atau fonem bustersuara (*voiced*) menjadi fonem lemah atau tak bersuara (*voiceless*). Misalnya kata [lmud] berubah menjadi [lemut] 'nyamuk', [warg] berubah menjadi [warek] 'kenyang'.

b. Pengurangan Konsonan Rangkap (*Cluster Reduction*)

Pengurangan Konsonan Rangkap adalah pengurangan salah satu atau beberapa konsonan dari sebuah konsonan rangkap. Misalnya [kolt] menjadi [kol] 'jenis mobil atau senjata'.

c. Apakop

Yang dimaksud dengan apakop ialah menghilangnya fonem vokal pada posisi akhir. Perubahan ini sangat umum terjadi pada bahasa. Contohnya dalam bahasa Ambrym di Vanuatu [utu] menjadi [ut] 'lice'.

d. Sinkop

Yang dimaksud dengan sinkop ialah penghilangan fonem vokal pada posisi tengah. Contohnya [pli:smn] menjadi [pli:smn] 'polisi'.

e. Haplologi

Haplologi adalah penghilangan silaba tertentu bila dalam suatu kata terdapat silaba lain yang mirip. Contohnya dalam bahasa Jerman kata *selbstständig* menjadi *selbständig* 'mandiri'.

f. Kompresi

Yang dimaksud dengan kompresi ialah penghilangan satu atau beberapa silaba yang berada di posisi tengah atau akhir. Contohnya dalam bahasa Jerman *Universität* menjadi *Uni* 'universitas'.

g. Epentesis

Epentesis adalah perubahan yang disebabkan oleh penambahan bunyi di posisi tengah. Misalnya dalam bahasa Inggris [blk] 'hitam' dalam Tok Pisin menjadi [bilak].

h. Protesis

Protesis adalah perubahan bunyi yang disebabkan karena adanya penambahan bunyi pada posisi awal. Misalnya **êti* 'membawa, mengantar' pada Protobahasa Flores Timur menjadi *nêti* dalam bahasa Lamaholot (Fernandes, 1994:112).

i. Metatesis

Metatesis merupakan suatu proses perubahan bunyi yang disebabkan adanya pertukaran tempat antara dua bunyi. Misalnya [rntal] menjadi [lntar].

j. Asimilasi

Asimilasi adalah suatu perubahan bunyi dimana dua fonem yang berbeda dalam bahasa proto mengalami perubahan yang sama pada bahasa sekarang. Bila fonem yang mengalami perubahan itu mendahului fonem yang tetap maka disebut asimilasi regresif. Sebaliknya jika yang mengalami perubahan adalah fonem yang berada dibelakang maka disebut sebagai asimilasi progresif.

k. Desimilasi

Desimilasi adalah proses perubahan bunyi yang merupakan kebalikan dari asimilasi, yaitu dua fonem yang berbeda pada bahasa proto menjadi dua fonem yang sama pada bahasa sekarang, atau dengan kata lain salah satu fonemnya mengalami perubahan.

B. Pembahasan

1. Bahasa Jawa Banyumas Selayang Pandang

Eks Karesidenan Banyumas terletak di Propinsi Jawa Tengah bagian selatan dan berbatasan dengan eks Karesidenan Kedu dibagian timur, eks Karesidenan Pekalongan di bagian utara dan barat daya, dan Kabupaten Tasikmalaya di sebelah barat. Eks Karesidenan Banyumas terdiri atas lima Daerah Tingkat Dua, yaitu Kabupaten Banyumas, Kota Administratif Purwokerto, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Banjarnegara.

Bahasa yang di gunakan di daerah Banyumas adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa di daerah Banyumas memiliki ciri khas yang menonjol, sehingga bahasa tersebut secara khusus diberi label sebagai bahasa Jawa Banyumasan. Kekhasan yang terdapat pada BJB ini antara lain adalah dipertahankannya fonem vokal /a/, yang pada bahasa Jawa Solo (BBS) atau Yogya (BJY) mengalami inovasi menjadi //. Fonem /a/ yang dipertahankan pada BJB merupakan warisan dari bahasa Jawa Kuna, sehingga BJB dikenal sebagai bahasa yang mempunyai banyak unsur retensi. Di samping itu, apabila dikontraskan dengan bahasa Jawa dialek Yogyakarta atau Surakarta maka BJB memiliki aksan yang berbeda. Kekhasan lain adalah banyaknya glotal stops yang terdapat pada kata-kata yang berakhiran fonem vokal pada BJB. Oleh sebab itu secara berseloroh BJB sering dikatakan oleh orang-orang Yogyakarta sebagai bahasa atau dialek *ngapak-ngapak*.

Meskipun terdapat kekhasan-kekhasan pada BJB seperti yang telah disebutkan di atas, namun BJB hanyalah merupakan variasi regional (dialek) dari bahasa Jawa. Hal ini disebabkan kaidah-kaidah linguistik yang terdapat pada BJB umumnya sama dengan yang terdapat pada bahasa Jawa yang lain. Perbedaan menonjol antara BJB dengan bahasa Jawa lain, utamanya bahasa Jawa Solo dan Yogya, terdapat pada tataran fonologi. Seperti telah disebut di atas perbedaan fonologis tersebut disebabkan dipertahankannya fonem vokal /a/ pada BJB.

2. Perubahan Sekunder yang Terjadi Pada Bahasa Jawa Banyumas

Ada beberapa perubahan yang terjadi pada BJB bila ditinjau dari PMP. Perubahan meliputi perubahan primer dan perubahan sekunder. Perubahan primer adalah perubahan yang terjadi secara teratur, sedangkan perubahan sekunder adalah perubahan yang tidak teratur atau bersifat sporadis. Dalam makalah ini pembahasan lebih difokuskan pada perubahan-perubahan sekunder yang terjadi pada BJB ditinjau dari PMP. Data yang digunakan untuk

analisis terdapat pada lampiran.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap dua ratus kosa kata dasar dari PMP dan BJB, maka dapat ditunjukkan perubahan-perubahan sekunder yang terjadi pada BJB seperti berikut ini.

a. Desimilasi, yaitu perubahan dari dua bunyi yang sama menjadi tidak sama. Desimilasi pada BJB terjadi pada kata *gemgem 'memegang', *mataq 'hijau/unripe' dan *DuSa 'dua'. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- 1) *gemgem > ggm 'memegang'
*-m-> > ggm > ggm (desimilasi)
- 2) *mataq > mntah 'hijau/unripe'
*q > h (kaidah primer)
*a > /-#- (disimilasi)
mendapatkan gejala penambahan bunyi konsonan [n] di tengah sehingga menjadi mntah
- 3) *DuSa > loro 'dua'
*D > r > ruSa
*S > > rua
*ua > o > ro agar menjadi dua suku, maka diulang menjadi roro, kemudian mengalami desimilasi menjadi loro.

b. Gejala yang terjadi pada kata *ajan 'nama' dan *ijuSu 'hidung' dimasukkan pada gejala pelemahan (*lenetion*), lebih khusus lagi termasuk jenis pelemahan yang digolongkan sebagai bentuk rotatisme, yaitu perubahan bunyi-bunyi afrikat menjadi bunyi rotik getar (r)

- 1) *ajan > aran 'nama'
*j > r aran
Gejala di atas disebut sebagai Rotatisme.
- 2) Rotatisme dan haplologi
*ijuSu > iru 'hidung'
*-ju->
*S > r
peristiwa pelemahan haplologi dengan hilangnya silabaju

c. Penghilangan konsonan akhir terjadi pada kata *talih 'tali', kata *Tuk-Tuk 'mengetuk', dan *ulaR 'ular'.

- 1) *talih > tali 'tali'
*-h >
- 2) *Tuk-Tuk > tutuk 'mengetuk'
*-k- >
- 3) *ulaR > ula 'ular'
*R >

d. Protesis atau Penambahan bunyi pada awal kata terjadi pada kata *aui 'berenang', *buka 'membuka', *ma+beRegat 'berat', dan *ma-Zauq > adh 'jauh'.

- 1) *aui > lai 'berenang'
*ui > i ui
mendapat tambahan bunyi pada wal kata (protesis) yang berupa vokal rangkap pada awal kata ai, selanjutnya memperoleh bunyi peluncur l lai
*ai > lai
- 2) *buka > mbukak 'membuka'
mendapat tambahan konsonan [m] pada posisi awal (protesis) dan [k] pada akhir
- 3) *ma+beRegat > abt 'berat'
*prefik ma, sebagai silaba awal, mengalami pelepasan
*R > (merupakan kaidah primer dalam bahasa Jawa)
*g >
*ea > bt, untuk menjadikan dua suku (bisylabic) maka terjadi gejala protesis dengan penambahan bunyi /a/, sehingga menjadi /abt/.
- 4) *ma-Zauq > adh 'jauh'
*-q > h dauh
*Z > d dauh
*au > dh
agar menjadi dua suku (bisylabic) sebagai ciri khas bahasa Jawa maka memperoleh gejala protesis (kaidah sekunder) yang berupa penambahan bunyi /a/ sehingga menjadi adh.

e. Penghilangan silaba terjadi pada data *ma+panas 'panas', *ma+beRegat 'berat', *ma+qitm 'hitam', *ma + putih 'putih', *ma + kuni 'kuning', *ma + nipis 'tipis', *ma + pia 'baik', *ma + bnr 'benar', *ma-Zauq 'jauh', *qi(n)tu 'menghitung', dan *Xepat 'empat'.

- 1) *ma+panas > panas 'panas'
*ma- >
- 2) *ma+beRegat > abt 'berat'
**ma- >
*R > (merupakan kaidah primer dalam bahasa Jawa)
*g >
*ea > bt, untuk menjadikan dua suku (bisilabic) maka terjadi gejala protesis dengan penambahan bunyi a, sehingga menjadi abt.
- 3) *ma+qitm > ir 'hitam'
*ma- >
*-t- > r
*-m >
- 4) *ma + putih > putih 'putih'
*ma- >
- 5) *ma + kuni > kuni 'kuning'
*ma- >
- 6) *ma + nipis > tipis 'tipis'
*ma- >
*n > t
- 7) *ma + pia > apik 'baik'
*ma- >
*pia > api (metatesis) mendapat penambahan [k] di akhir sehingga menjadi apik.
- 8) *ma + bnr > bnr 'benar'
*ma- >
- 9) *ma-Zauq > adh 'jauh'
*ma- >
*-q > h dh

*Z>d dauh

*au> dh

agar menjadi dua suku (bisyllabic) sebagai ciri khas bahasa Jawa maka memperoleh gejala protesis (sekunder) yang berupa penambahan bunyi /a/ sehingga menjadi adh.

10) *qi(n)tu > etu 'menghitung'

*qi>

*i> e (sekunder)

11) *Xepat 'empat'

*Xepat> papat

*Xe-> (sekunder) pat-pat

*-t-> > papat (terjadi penghilangan konsonan di tengah, sehingga menjadi papat)

f. Penambahan bunyi di tengah terjadi pada kata *nipi 'mimpi'

1) *nipi> impi 'mimpi'

*n> (sekunder) menjadi ipi

mendapat tambahan bunyi /m/ di tengah sehingga menjadi impi

g. Penambahan konsonan pada posisi akhir terdapat pada kata *buka 'membuka'.

1) *buka > mbukak 'membuka'

mendapat tambahan konsonan [m] pada posisi awal (protesis) dan [k] pada posisi akhir.

h. Perubahan sekunder yang lain terjadi pada kata *tutuR 'berkata', dan *suksuk 'menikam'.

1) *tutuR> tutur 'berkata'

*R > r merupakan perubahan sekunder, karena umumnya *R dalam bahasa Jawa tidak ada atau berubah menjadi zero ()

2) *suksuk > nusuk/ tusuk 'menikam'

*s> n/t

*-k->

C. Penutup

1. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan seperti berikut ini.

- a. Terdapat perubahan yang bersifat sekunder dari kosa kata PMP yang tercermin pada BJB.
- b. Jenis-jenis perubahan sekunder PMP yang tercermin pada BJB meliputi (1) disimilasi, (2) pelemahan (*lenetion*), (3) penghilangan konsonan akhir, (4) protesis, (5) penghilangan silaba, (6) penambahan bunyi di tengah, (7) penambahan konsonan pada posisi akhir, dan (8) perubahan sekunder yang lain.

2. Catatan

Sebagai catatan, karena data yang digunakan untuk analisis pada kajian ini terbatas pada 200 kosa kata dasar PMP dan refleksnya pada BJB, maka dimungkinkan apabila jumlah kosa katanya ditambah perubahan-perubahan yang bersifat sekunder menjadi bersifat primer dengan adanya dukungan data yang lebih memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anttila, Raimon. 1989. *Historical and Comparative Linguistics*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Crowley, Terry. 1987. *An Introduction to Historical Linguistics*. Papua New Guinea: University of Papua New Guinea Press.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Fernandez, Inyo Yos. 1995. Pengelompokan Mikro dan Makro dalam Kajian Linguistik Austroneisa secara Diakronis. Dalam *Humaniora* No. 1/1995. h.29-34. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Helfritz, Hans. 1977. *Indonesien*. Köln: DuMont Buchverlag.
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nothofer, Bernd. 1990. *Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan di Jawa Tengah Bagian Barat*. Makalah Seminar. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.